

PERBEDAAN KEBIASAAN BELAJAR DITINJAU DARI MOTIF BERPRESTASI MAHASISWA ANGKATAN 2014 PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIKA ATMA JAYA

MARTINUS MUKTI PRABOWO
GURU BK DI SMP Tarakanita Citra Raya, Tangerang
(Email: martinusmukti21@gmail.com)

Abstrak

Kebiasaan belajar adalah keteraturan berperilaku otomatis dalam belajar yang ditunjukkan dengan indikator: cara belajar mandiri, cara belajar kelompok, cara mempersiapkan diri dalam pelajaran, cara memantapkan materi pelajaran, dan cara menghadapi tes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kebiasaan belajar ditinjau dari motif berprestasi mahasiswa angkatan 2014 program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Subjek penelitian sebanyak 30 mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif. Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data adalah instrumen skala penilaian. Analisis data menggunakan rumus analisis variansi. Koefisien reliabilitas instrumen kebiasaan belajar sebesar 0.95 dan instrumen motif berprestasi sebesar 0.96. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan pada kebiasaan belajar berdasarkan tingkatan motif berprestasi pada mahasiswa angkatan 2014 program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Kata Kunci: kebiasaan belajar, motif berprestasi

Abstract

Study habit is an automatic behavioral regularity in study indicated by indicators of independent learning, group learning, in preparing oneself to study, in strengthening the subject matter, and in facing exams. The aim of this study is to know the difference in study habit in the matters of achievement motif of class 2014 students of Guidance and Counseling study program at Atma Jaya Catholic University. The subjects of this study are 30 students. The type of this study is a comparative study. The instrument used for data collection method was rating scale. Data analysis uses variance analysis formula. Instrument reliability coefficient of study habit is 0.95 and achievement motive instrument is 0.96. The result of study data analysis indicates a significant difference in study habit based on achievement motive level in 2014 class students of Guidance and Counseling study program at Atma Jaya Catholic University.

Keywords: study habit, achievement motive

PENDAHULUAN

Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor utama dalam kegiatan atau proses pembelajaran. Beberapa fenomena menunjukkan masih ada mahasiswa yang belum memiliki kebiasaan belajar yang teratur. Mahasiswa cenderung tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur, sehingga kurang berdampak positif pada hasil belajar mahasiswa. Hal ini disebabkan belum adanya kesadaran mahasiswa akan pentingnya kebiasaan belajar, masih banyak mahasiswa yang lebih mementingkan kegiatannya sendiri daripada mengatur pola kebiasaan belajar yang teratur. Menurut The Liang Gie (dalam Setiawati, 2005:148) kebiasaan belajar adalah segenap perilaku yang ditunjukkan secara konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan studi. Kebiasaan studi bukanlah bakat alamiah atau bawaan, melainkan perilaku yang dipelajari secara sengaja dan tak sadar dari waktu ke waktu secara berulang-ulang, sedangkan Menurut Aunurrahman (2010: 185) kebiasaan belajar adalah perilaku belajar individu yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Kebiasaan belajar ini bukan merupakan bakat alamiah atau bawaan, melainkan perilaku yang dapat dipelajari secara sengaja dan tak sadar dari

waktu ke waktu secara berulang-ulang. Menurut Djamarah (2002:54) kebiasaan belajar individu dapat diketahui dari seringnya atau frekuensi melakukan kegiatan yang merupakan kebiasaan-kebiasaan belajar yang teratur dan ditunjukkan setiap hari. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Kebiasaan belajar sangat berguna untuk individu dalam mencapai target atau tujuannya dalam studi dan cita-cita yang ingin diraih. Memiliki kebiasaan belajar yang teratur akan membantu mahasiswa dalam mengikuti proses belajar dan dalam menentukan perjalanan studi mahasiswa di perkuliahan. Salah satu faktor yang diduga dapat mendukung kebiasaan belajar mahasiswa adalah motif berprestasi. Mahasiswa cenderung akan memiliki kebiasaan belajar bila didukung motif berprestasi. Menurut McClelland, (dalam Morgan 1986) individu yang menunjukkan motif berprestasi adalah individu yang berorientasi terhadap tugas, siap menerima tugas-tugas yang menantang, dan kerap mengevaluasi tugas-tugasnya dengan beberapa cara, yaitu membandingkan dengan hasil kerja orang lain atau dengan standar tertentu. McClelland, (dalam Morgan 1986) juga mengartikan motif berprestasi sebagai

standard of excellence yaitu kecenderungan individu untuk mencapai prestasi secara optimal. Kebiasaan belajar yang dilakukan individu dapat terbentuk dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Beberapa faktor ekstrinsik meliputi pemberian hadiah, sarana belajar, dukungan keluarga, teman, dan orang-orang terdekat, Faktor intrinsik dapat berupa keinginan atau motif yang dimiliki individu untuk dapat berprestasi, antara lain ingin mencapai cita-cita dan meraih sukses dalam studi. Hal ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya mahasiswa memiliki kebiasaan belajar dan motif berprestasi yang berbeda-beda. Motif untuk berprestasi yang berbeda-beda ini akan menghasilkan kebiasaan belajar yang berbeda-beda pula. Ada mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar yang teratur dan tidak teratur dan ada mahasiswa dengan motif berprestasi yang tinggi hingga rendah.

Natawidjaja dan Moleong (1979:20) menyatakan bahwa kebiasaan belajar merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan diperolehnya melalui proses belajar. Cara tersebut bersifat tetap, seragam dan otomatis. Jadi kebiasaan dilakukan secara rutin dan pada umumnya diperoleh melalui latihan. Menurut Ardiansyah (2011), pengertian kebiasaan belajar adalah keteraturan berperilaku yang otomatis dalam belajar yang dapat dilihat dan

diukur dari seringnya melakukan kegiatan yang merupakan kebiasaan belajar yang baik. Indikator-indikator kebiasaan belajar adalah: (a) mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran; (b) memantapkan materi pelajaran; dan (c) menghadapi tes.

Laird (dalam The Liang Gie, 1995: 194) menyatakan kegunaan kebiasaan belajar sebagai berikut. a. Penghematan waktu (*economy of time*). b. Meningkatkan efisiensi manusia (*human efficiency*). c. Membuat individu menjadi lebih cermat. d. Membantu individu menjadi konsisten. Menurut Djamarah (2002:40-45) kebiasaan belajar di rumah dapat dilakukan, dengan cara sebagai berikut. (a). Mempunyai tempat belajar, fasilitas, dan perabot belajar. (b). Mengatur jadwal belajar. (c). Waktu belajar. (d). Lama Belajar. (e). Membaca buku (f). Memantapkan materi pelajaran. Kebiasaan belajar di perkuliahan yang teratur dapat dimulai dari cara masuk kelas tepat waktu, teratur dalam mengikuti pelajaran, teratur dalam memantapkan materi pelajaran, dan pada saat menghadapi ujian.

Menurut Sudjana (dalam Maulidya, 2014: 24-25), kebiasaan belajar teratur dimulai dari cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri, cara belajar kelompok, cara mempelajari buku pelajaran, dan cara menghadapi ujian. Menurut Slameto (1995: 76-82) salah satu cara menjalankan strategi

belajar sebagai berikut, (1) Keadaan jasmani, untuk mencapai hasil belajar yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat. (2) Keadaan emosional dan sosial mahasiswa yang merasa jiwanya tertekan, dan takut akan kegagalan, yang mengalami kegoncangan karena emosi yang kuat tidak dapat belajar efektif. (3) Keadaan lingkungan tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar. (4) Memulai belajar pada permulaan belajar sering dirasakan keterlambatan, keengganan bekerja. (5) Membagi pekerjaan. (6) Adakan kontrol selidiki pada akhir belajar, hingga manakah bahan telah dikuasai. (7) Pupuk sikap optimistis adakan persaingan dengan diri sendiri. (8) Waktu bekerja. (9) Buatlah suatu rencana kerja sehari sebelumnya. (10) Menggunakan waktu menghasilkan sesuatu hanya mungkin jika menggunakan waktu dengan efisien. (11) Belajar keras tidak merusak yang merusak ialah menggunakan waktu istirahat untuk belajar. (12) Cara mempelajari buku sebelum mulai membaca buku lebih dahulu dicari gambaran tentang buku dalam garis besarnya. (13) Mempertinggi kecepatan membaca. Dan (14) Jangan membaca belaka karena tidak ada manfaatnya.

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan

sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (dalam Sardiman, 1966:73). Menurut Heckhausen (dalam Djaali, 2008:103) motif berprestasi diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan atau melakukan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan tersebut digunakan sebagai pembanding, meskipun dalam usaha melakukan aktivitas tersebut ada dua kemungkinan yakni gagal atau berhasil. Atkinson (1960: 56) menyatakan bahwa motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu, adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan.

Menurut Morgan, dkk (1986) bahwa individu yang memiliki motif berprestasi tinggi memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut. (a). Orang yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih memilih mengerjakan tugas yang cukup menantang dan menjanjikan keberhasilan. (b). Orang yang motif berprestasinya tinggi menyukai tugas dimana pencapaian mereka dapat dibandingkan dengan orang lain (c). orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, (d). Ketika orang yang memiliki motif berprestasi tinggi berhasil, mereka cenderung meningkatkan tingkat cita-cita mereka

menggunakan cara yang realistis supaya mereka akan berpindah pada tugas yang sedikit lebih menantang dan sedikit lebih susah. (e). Orang yang memiliki motif berprestasi tinggi suka bekerja dalam situasi dimana mereka memiliki kendali atas hasil akhir mereka dan mereka tidak suka bermain-main. Menurut McClelland (dalam Darmawan, 2009 :21) ada beberapa ciri utama individu yang memiliki motif berprestasi tinggi, sebagai berikut.

a. Lebih memilih tugas-tugas yang menantang dengan resiko yang sedang (*moderate risk taking*). Seseorang akan memperhitungkan resiko kegagalan dan peluang kesuksesannya. Jika peluang kegagalan lebih besar, maka mereka berusaha untuk tidak menoreima tugas tersebut. ini merupakan sikap yang realistik ketika berusaha mencapai tujuan prestasinya.

b. membutuhkan umpan balik yang segera (*need for immediate feed-back*). dengan demikian mereka dapat mengukur kemajuan setiap tindakannya untuk mencapai tujuan.

c. kepuasan secara intrinsik dari penyelesaian tugas (*satisfaction with accomplishment*). mereka tidak berorientasi pada hadiah ekstrinsik seperti uang. bagi mereka uang atau hadiah material hanya ukuran atas prestasi kerja mereka, bukan tujuan utamanya.

Menurut Akbar dan Hawadi (2011) motif berprestasi memiliki dua bentuk atau ragam, sebagai berikut (a) Motif berprestasi yang berasal dari luar dirinya (*ekstrinsic motivation*), motif berprestasi ini muncul karena faktor di luar dirinya baik dari lingkungan rumah maupun sekolah, (b) Motif berprestasi yang berasal dari dalam diri (*intinsic motivation*). Menurut Heckhausen (dalam Martinah, 1982) terdapat enam sifat individu yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi, sifat-sifat tersebut antara lain (a) Lebih mempunyai kepercayaan dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi; (b) Mempunyai sikap yang berorientasi ke depan; (c) Memilih tugas yang taraf kesukarannya sedang; (d) Tidak suka membuang-buang waktu; (e) Lebih tanggung jawab dalam mengerjakan tugas; dan (f) Mencari pasangan yang mempunyai kemampuan.

Setiap individu memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Kebiasaan belajar yang teratur tidak akan terbentuk apabila individu tidak memiliki motif berprestasi yang tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi kebiasaan belajar individu karena faktor motif berprestasi. Individu yang memiliki motif berprestasi rendah maka individu sulit untuk membangun atau memnbentuk pola belajar yang teratur. Hal ini membuat individu tersebut cenderung akan sulit pula untuk

mencapai kesuksesan didalam studi karena belum adanya kebiasaan belajar yang teratur, untuk itu diperlukan kebiasaan belajar yang teratur untuk menunjang proses belajar yang baik. Ketika individu tersebut memiliki kebiasaan belajar yang teratur, individu akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal, karena semakin individu memiliki motif berprestasi yang tinggi maka ia akan memiliki kebiasaan belajar yang teratur.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (1986:85) bahwa motif dapat berfungsi sebagai pendorong dan usaha pencapaian prestasi. Individu melakukan suatu usaha karena adanya motif. Adanya motif yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini juga didukung pendapat dari McClelland, (dalam Morgan 1986) individu yang menunjukkan motif berprestasi adalah individu yang berorientasi terhadap tugas, siap menerima tugas-tugas yang menantang, dan kerap mengevaluasi tugas-tugasnya dengan beberapa cara, yaitu membandingkan dengan hasil kerja orang lain atau dengan standar tertentu. McClelland, (dalam Morgan 1986) juga mengartikan motif berprestasi sebagai *standard of excellence* yaitu kecenderungan individu untuk mencapai prestasi secara optimal, dengan adanya tujuan untuk mencapai prestasi tersebut individu akan mulai belajar dengan berbagai metode atau

cara nya secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan belajar tertentu didalam dirinya. Individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan tekun dan berusaha dengan giat dalam belajar untuk mencapai keberhasilan karena ia memiliki motif dalam dirinya untuk berprestasi. Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki motif berprestasi yang rendah maka akan ia tidak akan memiliki kebiasaan belajar yang baik karena belum adanya motif berprestasi didalam dirinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Yainuri (2012) dikatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kebiasaan belajar dan motivasi berprestasi. Kesimpulan yang diambil adalah kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V di Gugus Kihajar Dewantara Dabin I, Karangpandan, Karanganyar Tahun 2011-2012. Berdasarkan penelitian Angraini (2013) diperoleh hasil analisis penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 sebesar 23,1%, ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 sebesar 18,9%, ada pengaruh kebiasaan belajar dan motivasi

berprestasi terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 sebesar 27,8%.

Berdasarkan kajian teoretis dan hasil penelitian sebelumnya bahwa individu dengan motif berprestasi yang tinggi diduga memiliki cara belajar yang teratur, hal ini karena individu memiliki motif berprestasi dalam dirinya yang mendorongnya untuk belajar mandiri dengan sungguh-sungguh. Individu dengan motif berprestasi yang tinggi diduga akan memiliki kebiasaan belajar yang teratur karena dapat membantunya dalam kegiatan belajar. Individu dengan motif berprestasi yang tinggi diduga akan memiliki sikap cara mengikuti pelajaran yang baik, karena individu telah memiliki motif berprestasi sehingga membuat dirinya serius dan sungguh-sungguh ketika mengikuti pelajaran. Individu dengan motif berprestasi yang tinggi diduga akan memiliki sikap cara menghadapi ujian yang baik, karena demi mencapai motif berprestasi yang dimiliki individu akan mempersiapkan diri dengan baik sebelum hari ujian berlangsung.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Unika Atma Jaya angkatan 2014

yang berjumlah 30 orang. Peneliti memberikan instrumen penelitian kepada 30 mahasiswa dengan ujicoba terpakai. Tempat penelitian ini dilakukan di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta yang terletak di Jl. Jendral Sudirman 51, Jakarta Selatan. Variabel Penelitian adalah variabel bebas. Instrumen Motif berprestasi dengan reliabilitas instrumen sebesar 0,963 dan instrumen Kebiasaan belajar dengan reliabilitas instrumen sebesar 0,948.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif variabel kebiasaan belajar dibagi ke dalam lima kategori, yaitu sangat teratur, teratur, cukup, kurang teratur dan sangat tidak teratur. Berikut merupakan tabel klasifikasi kebiasaan belajar.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa (57%) angkatan 2014 memiliki kebiasaan belajar yang sangat teratur dan teratur. Berdasarkan tabel 1 terdapat empat mahasiswa yang memiliki kategori kebiasaan belajar sangat teratur (13%), kategori teratur terdapat 13 mahasiswa (44%), kategori cukup terdapat 12 mahasiswa (40%), untuk kategori kurang teratur ada 1 mahasiswa (3%), dan

tidak ada mahasiswa yang masuk dalam kategori sangat kurang teratur.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif klasifikasi motif berprestasi menunjukkan bahwa mahasiswa Angkatan 2014 Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya memiliki motif berprestasi yang tinggi dengan total terdapat 26 orang yang masuk kategori sangat tinggi dan tinggi dari 30 orang. Berdasarkan tabel analisis yang dibuat dengan jumlah sampel 30 mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, terdapat 8 mahasiswa yang memiliki kategori motif berprestasi sangat tinggi (27%), kemudian untuk kategori tinggi terdapat 18 mahasiswa (60%), untuk kategori cukup terdapat 4 mahasiswa (13%), dan tidak ada mahasiswa yang masuk kedalam kategori rendah dan sangat rendah.

Hasil Analisis komparatif

Hasil pengolahan data variabel kebiasaan belajar dan motif berprestasi dengan analisis varians (Anava), diperoleh hasil 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada variabel kebiasaan belajar ditinjau dari tingkatan motif berprestasi.

Pembahasan

1. Pembahasan komponen kebiasaan belajar

a. Cara belajar kelompok

Berdasarkan hasil analisis, cara belajar kelompok merupakan komponen yang tertinggi dari komponen lain dengan rata-rata skor 114, Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2014 Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya memiliki kebiasaan belajar yang paling menonjol yaitu cara belajar kelompok.

b. Cara menghadapi ujian.

Berdasarkan hasil analisis kebiasaan belajar, cara menghadapi ujian merupakan yang terendah dari komponen lain, dengan rata-rata skor 84. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2014 Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya memiliki kebiasaan belajar yang paling rendah yaitu dalam hal cara menghadapi ujian dengan rata-rata skor terendah dari komponen lainnya.

2. Pembahasan perbedaan kebiasaan belajar dari tinjauan motif berprestasi.

Berdasarkan hasil analisis varians (anava) menunjukkan hasil pengolahan data variabel kebiasaan belajar dan motif berprestasi memperoleh hasil 0,00 dari taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada variabel kebiasaan belajar dari tingkatan motif berprestasi. Hal ini menunjukkan apabila mahasiswa memiliki motif berprestasi maka

akan memiliki kebiasaan belajar yang teratur sedangkan individu yang memiliki motif berprestasi yang rendah maka ia tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur .

Hasil ini sesuai dan sejalan dengan hasil penelitian Maulidia (2001) bahwa sikap terhadap belajar dan kebiasaan belajar mempengaruhi hasil dan prestasi belajar seorang mahasiswa. Sikap terhadap belajar dan juga kebiasaan belajar merupakan dua hal yang disebabkan oleh motivasi berprestasi. Individu yang memiliki motivasi berprestasi maka akan memiliki sikap terhadap belajar dan kebiasaan belajar yang baik untuk memperoleh prestasi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat sardiman (1986:85) Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong dan usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Hartini (2012) dikatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kebiasaan belajar dan motivasi berprestasi. Kesimpulan yang diambil adalah kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V di Gugus Kihajar Dewantara Dabin I, Karangpandan, Karanganyar Tahun 2011-2012. Berdasarkan penelitian Angraini (2013) diperoleh hasil analisis penelitian yang menunjukan bahwa, ada pengaruh

kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 sebesar 23,1%, ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 sebesar 18,9%, ada pengaruh kebiasaan belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 sebesar 27,8%.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar individu dapat didukung oleh faktor motif berprestasi. Individu yang memiliki motif berprestasi cenderung akan memiliki suatu kebiasaan belajar tertentu yang dapat membantunya dalam meraih hasil atau prestasi belajar. Perbedaan motif berprestasi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa menghasilkan perbedaan kebiasaan belajar. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda di antara para mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan klasifikasi tingkat kebiasaan belajar mahasiswa diperoleh data

bahwa terdapat 44% mahasiswa yang masuk kedalam kategori teratur, 40% mahasiswa dengan kategori cukup, 13% mahasiswa dengan kategori sangat teratur, 3% mahasiswa dengan kategori kurang teratur, dan tidak terdapat mahasiswa dengan kategori sangat kurang teratur. Hal ini menunjukkan tingkat pencapaian untuk komponen kebiasaan belajar sebesar 57%.

2. Berdasarkan klasifikasi tingkat motif berprestasi mahasiswa angkatan 2014 prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, diperoleh data bahwa terdapat 60% mahasiswa yang masuk kedalam klasifikasi tinggi, 27% mahasiswa yang masuk ke dalam klasifikasi sangat tinggi, 13% mahasiswa masuk kedalam kategori cukup dan tidak ada mahasiswa yang masuk ke dalam klasifikasi rendah atau sangat rendah. Hal ini menunjukkan tingkat pencapaian untuk komponen motif berprestasi sebesar 87%.

3. Berdasarkan penghitungan uji perbedadaan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kebiasaan belajar berdasarkan tingkatan motif berprestasi para mahasiswa Angkatan 2014 prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan memiliki kebiasaan belajar yang teratur. Demikian pula sebaliknya,

mahasiswa yang memiliki motif berprestasi yang rendah maka mahasiswa tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur.

Saran - saran

1. Kepada Kaprodi Bimbingan dan Konseling
Program studi Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat melaksanakan kegiatan yang mampu membentuk kebiasaan belajar dan motif berprestasi dalam diri para mahasiswa. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan kebiasaan belajar antara lain dengan mengadakan seminar atau kegiatan core dengan tema kebiasaan belajar yang efektif, kemudian melakukan kegiatan doa bersama atau latihan seperti tes sebelum hari ujian.

2. Kepada Dosen Pembimbing Akademik (PA)

Agar para dosen pembimbing akademik dapat membimbing mahasiswa yang masih kurang dalam hal kebiasaan belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan dosen PA untuk membimbing mahasiswa antarlain, membuat regulasi akademik yang berlaku selama kelas berlangsung, memberikan bimbingan akademik secara individual, menjelaskan cara-cara belajar efektif, menugaskan mahasiswa untuk membaca dengan pemantauan.

3. Kepada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling

Agar para mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dapat mengetahui akan pentingnya memiliki kebiasaan belajar dan motif berprestasi, sehingga mahasiswa dapat melatih kebiasaan belajar dengan membuat jadwal belajar, dan mempersiapkan ujian dengan belajar mandiri jauh hari sebelum hari ujian dimulai. Dengan pola belajar tersebut diharapkan mahasiswa dapat memiliki kebiasaan belajar yang teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Hawadi. (2011). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Angraini, A. (2013). *Pengaruh kebiasaan belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS terpadu*. Skripsi Sarjana, Semarang: Fakultas Pendidikan Universitas Negri Semarang.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineke Cipta.
- Asrori, A .(2011). *kebiasaan Belajar Matematika*. Diambil dari <http://www.majalahpendidikan.com/2011/05/kebiasaan-belajar-matematika.html>, pada 18 April 2016.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, I. (2009). *Kiat jitu taklukan psikotes*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Djamarah, S.(2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali. (2008). *Pikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fabianus, S. (2015). *Hubungan antara penghargaan diri dan motif berprestasi siswa kelas VIII dan IX SMP Strada Slamet Riyadi Tangerang*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Maulidya, N.R (2014), Tugas Akhir Skripsi: *Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Program*

- Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Pengasih. S1 Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Martinah, S.M. (1982). *Motif sosial remaja SMA Jawa dan Keturunan China.* Suatu Studi perbandingan. Jogyaakarta : Universitas Gajah Mada.
- Morgan. (1986). *Human Motivation.* New York : The Press
- Morgan, C. T., King, R.A., Weisz., J. R., Schopler, J. (1986). *Introduction to psychology.* New York: McGraw-Hill
- Mulia, F. (2001). *Hubungan antara Sikap Terhadap Belajar dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa.* Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Noehi, N. dkk. (1992). *Materi Pokok Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Depdikbud.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar,* Jakarta, Raja Grafindo.
- Setawati, L. (2007) *Memamcu masyarakat berprestasi.* Jakarta : Intermedia.
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta. Syndicate of University of Cambridge.
- Sukadji. (2001). *Motivasi dalam masyarakat.* Jakarta: Gramedia.
- Rochman, N dan Moleong L.J (1979). *Psikologi Pendidikan Untuk SPG.* Jakarta: Mutiara.
- The Liang Gie. (1994). *Cara belajar yang efisien.* Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Wijono, S. (2007). *Psikologi Industri dan Organisasi.* Jakarta: Kencana.
- Yainuri, A. (2012). *Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Gugus Kihajar Dewantara Dabin I Karangpandan Karanganyar Tahun 2011/212.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Tabel 1
Klasifikasi kebiasaan belajar

Skor	Kategori	f	Persentase
179 – 215	Sangat teratur	4	13
145 – 178	Teratur	13	44
111 – 144	Cukup	12	40
77 – 110	Kurang teratur	1	3
43 – 76	Sangat kurang teratur	-	-
Total		30	100

Tabel 2
Klasifikasi Motif Berprestasi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
199 – 235	Sangat tinggi	8	27
161 – 198	Tinggi	18	60
123 – 160	Cukup	4	13
85 – 122	Rendah	-	0
47 – 84	Sangat rendah	-	0
Total		30	100

Tabel 3
Hasil Analisis Varians (Anava)

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	11927,917	2	5963,958	60,978	,000
Within Groups	2640,750	27	97,806		
Total	14568,667	29			